

BAB III METODOLOGI DESAIN

3.1 Sistematika Perancangan

Sistematika perancangan film pendek “Sunyi” mengacu pada teori utama perancangan video yang terdiri dari tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi (Fachruddin, 2012; Morissan, 2015). Tahapan ini menjadi fondasi dalam merancang karya audiovisual yang terstruktur, terencana, dan efektif dalam menyampaikan pesan.

A. Pra Produksi

Tahap pra-produksi adalah fase persiapan sebelum proses *shooting* dilakukan. Menurut (Fachruddin, A., 2012) pada tahap ini semua ide dikonsepsikan secara matang agar proses produksi berjalan lancar. Untuk perancangan film pendek “Sunyi,” kegiatan pra-produksi meliputi:

- a. Penemuan ide utama dan tema cerita: fokus pada isu stigma skizofrenia.
- b. Penulisan naskah (*script*) yang sesuai dengan riset psikologis agar representasi skizofrenia akurat.
- c. Penyusunan *storyboard* sebagai panduan visual adegan per adegan.
- d. Pemilihan lokasi *shooting* yang mendukung suasana cerita (misalnya suasana rumah, jalanan, atau ruang isolasi).
- e. Pemilihan pemeran (*casting*) yang sesuai dengan karakter yang sudah dirancang.
- f. Penyusunan jadwal *shooting* dan pembagian peran kru di lapangan.
- g. Persiapan kebutuhan teknis seperti kamera, *lighting*, properti, dan kostum.

B. Produksi

Tahap produksi adalah fase pelaksanaan *shooting* di lapangan sesuai rencana pra-produksi. Menurut (Morissan, 2015) tahap ini membutuhkan koordinasi ketat agar hasil sesuai ekspektasi. Untuk film pendek “Sunyi,” kegiatan produksi mencakup:

- a. Pengambilan gambar sesuai *storyboard*, termasuk pengaturan *framing*, komposisi, dan pencahayaan.
- b. Perekaman suara, baik dialog maupun *ambient sound*, untuk menangkap suasana emosional.
- c. Penerapan teknik sinematografi seperti *close-up*, *handheld*, untuk menggambarkan kondisi psikologis karakter.
- d. Koordinasi antar kru (sutradara, kameramen, penata suara, penata artistik) agar adegan berjalan sesuai arahan.
- e. Dokumentasi adegan tambahan (*footage*) untuk memperkaya materi di tahap *editing* nanti.

C. Pasca Produksi

Tahap pasca-produksi adalah fase penyuntingan dan penyempurnaan materi. Menurut (Eisenstein, S. , 1949) dan (Manovich, L., 2001) tahap ini bukan hanya menyusun gambar, tetapi menciptakan makna dan suasana yang mendukung pesan film. Untuk film pendek “Sunyi,” kegiatan pasca-produksi meliputi:

- a. *Editing* video menyusun potongan adegan menjadi narasi utuh.
- b. *Color grading* menyesuaikan *tone* warna agar mendukung *mood* (misalnya *tone* dingin untuk menggambarkan kesepian, atau *tone* hangat untuk momen harapan).
- c. *Sound design* dan *mixing* menambahkan efek suara, memperbaiki kualitas audio, dan menyusun komposisi musik pendukung.
- d. Penambahan teks atau grafis, jika diperlukan (misalnya untuk pesan penutup).
- e. Finalisasi karya (*rendering*) agar siap didistribusikan di media digital seperti YouTube, atau Instagram.

3.2 Metode Pencarian Data

Dalam merancang film pendek *Sunyi* sebagai media kampanye untuk mengurangi stigma terhadap skizofrenia, peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan utama dalam pencarian data. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta persepsi secara

mendalam melalui pendekatan observasional, naratif, dan analitis. Proses pengumpulan data difokuskan untuk memahami realitas yang dihadapi penyintas skizofrenia, serta bagaimana media visual dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan pesan empatik kepada masyarakat luas.

Beberapa metode yang digunakan dalam proses pencarian data antara lain:

A) Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman konseptual terkait skizofrenia, stigma sosial, kampanye sosial, serta peran film pendek sebagai alat komunikasi visual. Literatur yang dikaji mencakup jurnal ilmiah, buku teori komunikasi visual, teori psikologi sosial, hingga studi terdahulu yang relevan. Studi ini menjadi landasan awal dalam membentuk perspektif kritis terhadap isu yang diangkat dan kerangka pemikiran dalam perancangan kampanye.

B) Observasi Lapangan

Peneliti melakukan observasi langsung ke Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) untuk melihat aktivitas nyata dari para penyintas dan lingkungan sosial pendukung penderita. Fokus observasi diarahkan pada dinamika komunikasi antar anggota, metode edukasi yang digunakan, serta bentuk-bentuk stigma yang masih dirasakan. Proses ini memberikan *insight* otentik tentang kondisi lapangan yang akan diterjemahkan ke dalam bentuk naratif visual dalam film.

C) Wawancara Narasumber Ahli

Wawancara mendalam dilakukan bersama Bapak Bagus Utomo selaku pendiri KPSI yang telah berpengalaman dalam mendampingi penyintas skizofrenia. Wawancara ini menggali informasi mengenai penyebab, tantangan, persepsi masyarakat, serta potensi media film dalam mengubah stigma. Hasil wawancara digunakan sebagai fondasi pengembangan karakter, dialog, dan konflik dalam cerita film pendek *Sunyi*.

D) Studi Media Eksisting

Analisis dilakukan terhadap film-film yang mengangkat tema kesehatan mental, seperti *A Beautiful Mind*, *Shutter Island*, dan *The Distraktion*. Studi ini

dilakukan untuk memahami pendekatan visual, gaya sinematografi, teknik bercerita, serta efektivitas penyampaian pesan. Hasil analisis digunakan sebagai referensi sekaligus pembandingan dalam merancang visual dan narasi *Sunyi*, agar kampanye memiliki daya tarik dan kedalaman emosional yang kuat.

3.3 Analisis Data

Analisis data dalam perancangan ini bertujuan untuk mengolah dan memahami informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber agar dapat digunakan dalam penyusunan konsep kampanye dan pengembangan film pendek. Proses analisis dilakukan secara kualitatif dan interpretatif, dengan memprioritaskan makna di balik data yang dikumpulkan.

A) Analisis Studi Literatur

Proposal ini menggunakan berbagai sumber data yang mendukung proses penulisan. Berikut adalah rangkuman data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini:

Tabel III. 1 Tabel State of the Art

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	Natalie Bareis et al. (2024)	<i>Critical Gaps in Mental Health Treatment</i>	Survei dan analisis data sekunder	Penelitian fokus pada kesenjangan perawatan kesehatan mental, tanpa membahas penggunaan media seperti film pendek	Sama-sama mengangkat isu pentingnya edukasi publik untuk meningkatkan pemahaman tentang skizofrenia.	Banyak penderita skizofrenia tidak menerima perawatan berbasis bukti; penelitian menekankan perlunya intervensi untuk memperbaiki

				sebagai alat kampanye edukasi.		i akses layanan dan pengetahuan masyarakat.
2	Diyah Verakandhi (2024)	Perubahan Preferensi Menonton Film pada Era Media Sosial: Dampak <i>Short Video</i> dan Implikasinya	Survei dan wawancara	Membahas pergeseran preferensi audiens pada media pendek seperti TikTok, tanpa mengulas dampak film pendek pada isu kesehatan mental atau kampanye sosial.	Sama-sama menggunakan media video pendek sebagai bagian dari penelitian.	Terjadi perubahan signifikan dalam preferensi penonton, yang lebih memilih video pendek di media sosial, menciptakan peluang baru untuk penyampaian pesan edukasi yang efektif.
3	Hohler, T. M. (2019)	Penggunaan Film Pendek dalam Kampanye Sosial	Analisis film pendek dan wawancara	Membahas efektivitas film pendek dalam kampanye sosial umum, belum fokus pada isu	Sama-sama meneliti peran film pendek sebagai media kampanye sosial yang mampu menyampaikan	Film pendek dapat menyampaikan pesan yang kompleks secara emosional dan efektif, meningkatkan keterlibatan audiens

				kesehatan mental seperti skizofrenia	an pesan emosional.	terhadap isu-isu sosial yang diangkat.
--	--	--	--	--------------------------------------	---------------------	--

Hasil *state of the art* ini memberikan panduan tentang perancangan film pendek yang efektif, seperti penggunaan narasi yang emosional, visual yang mendalam, serta elemen sinematografi yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens terhadap isu stigma skizofrenia.

B) Analisis Data Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Bapak Bagus Utomo, Pendiri Komunitas Peduli Skizofrenia (KPSI).



Gambar III. 1 Foto Bersama Pendiri KPSI

Berikut adalah hasil wawancara :

Tabel III. 2 Hasil Wawancara dengan Pak Bagus, Pendiri KPSI

No	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	Pak Bagus Utomo,	Apa saja faktor utama yang menyebabkan seseorang mengalami	Tidak ada faktor utama. Bisa terjadi karena faktor tunggal seperti kecelakaan, cedera otak,

	<p>Pendiri KPSI sejak 2001</p>	<p>skizofrenia, dan bagaimana ini memengaruhi kehidupan penderita?</p>	<p>pendarahan otak akibat stroke, atau kurang gizi (stunting). Bisa juga multifaktor, seperti biologis (kerusakan otak saat pertumbuhan janin, infeksi toksoplasma dari kucing, depresi saat kehamilan, genetik dari keluarga), lingkungan (pola asuh kurang baik, kekerasan, pelecehan), sosial (<i>bullying</i>, ejekan), hingga faktor spiritual. Semua ini meningkatkan risiko gangguan jiwa. Tergantung kasusnya, beberapa memerlukan pengobatan medis.</p>
2	<p>Pak Bagus Utomo, Pendiri KPSI sejak 2001</p>	<p>Bagaimana stigma sosial terhadap penderita skizofrenia memengaruhi proses penyembuhan atau pemulihan penderita?</p>	<p>Stigma sosial memperburuk pemulihan. Banyak orang mengaitkan skizofrenia dengan hal mistis seperti jin atau santet, sehingga dukungan sosial sangat kurang. Stigma "gila" membuat masyarakat menganggap penderita tidak bisa sembuh, bahkan berada di level manusia terendah. Hal ini membuat penderita takut berobat. Stigma juga melekat pada obat-obatan dan RSJ, padahal skizofrenia adalah gangguan otak yang bisa</p>

			dikelola. Masyarakat sering salah persepsi, seperti menganggap skizofrenia identik dengan kekerasan, padahal hanya sebagian kecil kasus.
3	Pak Bagus Utomo, Pendiri KPSI sejak 2001	Kenapa penderita skizofrenia tidak sadar dirinya sakit?	Penderita sering tidak sadar karena kondisi ini menyerupai fenomena " <i>phantom limb</i> " (anggota tubuh hantu), di mana penderita merasa kondisinya baik-baik saja. Jika kambuh dan direkam, penderita seringkali tidak percaya bahwa penderita sakit. Edukasi sangat dibutuhkan untuk membantu penderita menyadari kondisi penderita dan berperan kembali di masyarakat.
4	Pak Bagus Utomo, Pendiri KPSI sejak 2001	Bagaimana media, khususnya film, dapat berperan dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap skizofrenia dan gangguan mental lainnya?	Media memiliki peran besar. Film dapat menjadi alat untuk mengubah stigma negatif menjadi positif. PR besar bagi pembuat film adalah mengedukasi masyarakat tentang kesehatan jiwa. Media harus terus-menerus menyuarakan pentingnya pemahaman yang benar untuk menghindari pemasangan dan

			<p>penelantaran akibat ketidaktahuan masyarakat. Perlu riset yang mendalam untuk memastikan film dapat menggambarkan isu ini dengan baik, seperti film “<i>Shutter Island</i>”.</p>
5	<p>Pak Bagus Utomo, Pendiri KPSI sejak 2001</p>	<p>Apa tantangan utama yang dihadapi oleh penderita skizofrenia dalam menjalani kehidupan sosial dan pekerjaan?</p>	<p>Tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan jiwa, deteksi yang terlambat, dan stigma (baik dari masyarakat maupun <i>self-stigma</i>). Penderita sering merasa dijauhi, menjadi beban keluarga, dan menutup diri, sehingga sulit bangkit. Minimnya peluang pekerjaan juga menjadi masalah besar karena banyak perusahaan dan masyarakat yang tidak inklusif terhadap penderita.</p>
6	<p>Pak Bagus Utomo, Pendiri KPSI sejak 2001</p>	<p>Bagaimana cara terbaik untuk menunjukkan pengalaman penderita skizofrenia dalam media tanpa memperburuk stigma?</p>	<p>Salah satu cara adalah membuat simulasi suara atau halusinasi yang dialami penderita, seperti yang dilakukan CNN. Media bisa mewawancarai pasien dan menjelaskan apa yang penderita alami dan pikirkan.</p>

			<p>Penting untuk menyertakan peringatan dan panduan agar masyarakat memahami bahwa penderita membutuhkan konseling ke RS atau dokter. Informasi ini perlu dijelaskan secara verbal agar mudah dipahami.</p>
7	<p>Pak Bagus Utomo, Pendiri KPSI sejak 2001</p>	<p>Bagaimana peran keluarga dalam membantu proses pemulihan penderita skizofrenia, dan apa yang bisa dilakukan untuk lebih mendukung orang yang keluarga cintai?</p>	<p>Keluarga memiliki peran besar. Keluarga harus merangkul, mendampingi, dan tidak menghakimi pasien. Tugas keluarga termasuk membantu mengakses layanan kesehatan, mendengarkan keluhan pasien, serta mendukung penggunaan obat. Keluarga bisa menyebut obat sebagai “vitamin otak” untuk mengurangi resistensi pasien. Edukasi keluarga sangat penting karena pasien kadang kambuh lagi. Lingkungan yang tenang dan penuh dukungan sangat dibutuhkan.</p>
8	<p>Pak Bagus Utomo, Pendiri KPSI sejak 2001</p>	<p>Apa pesan utama yang perlu disampaikan kepada masyarakat untuk membantu mengurangi ketakutan</p>	<p>Skizofrenia adalah gangguan otak/neurobiologis yang memengaruhi proses berpikir, emosi, dan perilaku. Ini bukan masalah mistis seperti santet</p>

		atau ketidakpahaman terhadap skizofrenia?	atau jin. Penderita skizofrenia bisa mengalami komorbiditas seperti bipolar, depresi, atau upaya bunuh diri, sehingga perlu perhatian lebih. Jangan takut atau malu berkonsultasi ke psikolog atau menceritakan kondisi kepada keluarga. Obat skizofrenia saat ini bisa diakses gratis melalui BPJS. Penyakit ini dapat dikelola dengan pengobatan rutin, dan stigma harus dihilangkan agar penderita dapat hidup layak di tengah masyarakat.
--	--	---	---

C) Analisis Data Observasi

Observasi dilakukan di lokasi Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI), dengan fokus pada interaksi anggota komunitas dan kegiatan yang dilakukan. Peneliti mencatat beberapa hal berikut:

1. Sesi Dukungan Kelompok

Dalam sesi dukungan kelompok mingguan, anggota komunitas berbagi pengalaman dan tantangan penderita sebagai penyintas skizofrenia. Interaksi ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh sesama anggota sangat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk menjalani pengobatan.

2. Metode Edukasi

Edukasi kesehatan jiwa di KPSI disampaikan menggunakan media visual sederhana, seperti infografik dan video pendek. Anggota komunitas terlihat lebih responsif terhadap media yang menggambarkan pengalaman

nyata penderita skizofrenia, terutama yang dikemas dalam bentuk cerita atau narasi.

3. Simulasi Pengalaman

KPSI menggunakan simulasi suara atau video yang menggambarkan halusinasi dan delusi untuk membantu anggota keluarga memahami apa yang dialami oleh penderita skizofrenia. Pendekatan ini efektif untuk meningkatkan empati dan pemahaman dari lingkungan sekitar.

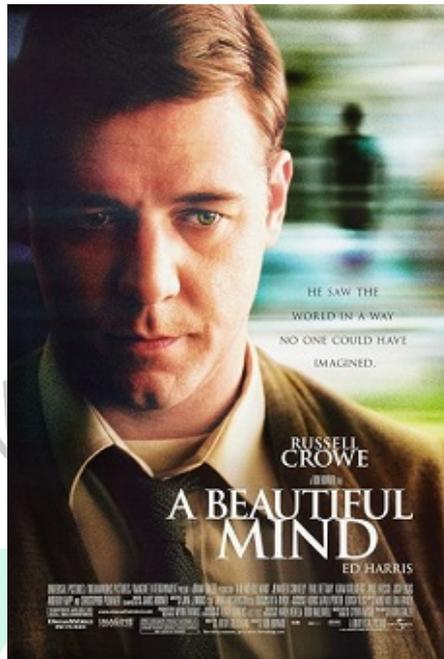
4. Aktivitas Kreatif

Peneliti mencatat bahwa anggota komunitas lebih antusias mengikuti aktivitas berbasis kreatif, seperti menggambar atau menulis, yang membantu penderita mengekspresikan emosi dan mengelola stres. Media yang melibatkan aktivitas langsung dianggap sangat membantu proses pemulihan penderita.

D) Analisis Studi Media Eksisting

1. *A Beautiful Mind* (2001) oleh Universal Pictures

Film ini mengisahkan tentang kehidupan John Nash, seorang matematikawan jenius yang berjuang melawan skizofrenia paranoid. Film ini berfokus pada pengalaman emosional dan psikologis Nash, termasuk bagaimana dia menghadapi halusinasi dan tantangan dalam membedakan antara kenyataan dan delusi. Melalui perjalanan cerita, film ini juga menggambarkan bagaimana dukungan dari keluarga, terutama istrinya, berperan besar dalam pemulihan Nash. Film ini dikemas dengan sinematografi dramatis, *tone* warna gelap untuk menggambarkan konflik internal, serta alur narasi yang berfokus pada pembangunan empati.



Gambar III. 2 Poster *A Beautiful Mind*

Tabel III. 3 Studi Media Existing "*A Beautiful Mind*"

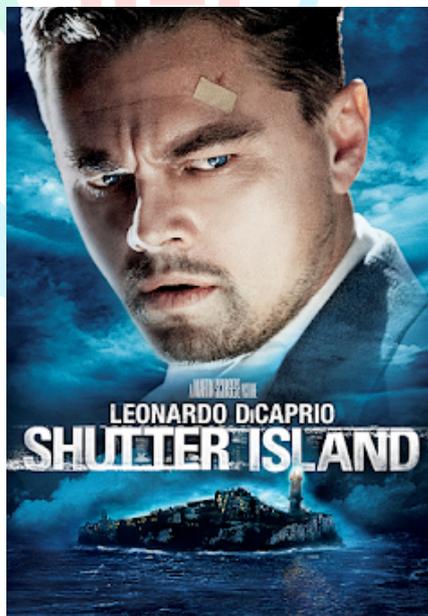
No.	Kategori	<i>A Beautiful Mind</i>
1.	Pesan	Menggambarkan pengalaman penderita skizofrenia secara mendalam dan bagaimana dukungan sosial dapat membantu proses pemulihan.
2.	Target	Remaja hingga dewasa
3.	Media	Film Panjang
4.	Warna	<i>Tone</i> warna gelap dengan palet biru dan abu-abu untuk menggambarkan konflik internal, serta warna hangat untuk momen pemulihan.
5.	Tipografi	Tidak spesifik, mengutamakan elemen sinematografi
6.	Bahasa	Inggris

7.	Format Video	<i>Landscape (16:9)</i>
8.	<i>Publisher</i>	Universal Pictures

Film ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana skizofrenia memengaruhi kehidupan seseorang secara personal maupun sosial. Pendekatan visual seperti penggunaan sudut pandang subjektif dari karakter utama menjadi inspirasi untuk menggambarkan pengalaman emosional penderita secara otentik dalam film pendek "Sunyi".

2. *Shutter Island* (2010) oleh Paramount Pictures

Film ini bercerita tentang seorang detektif, Teddy Daniels, yang menyelidiki kasus hilangnya seorang pasien di rumah sakit jiwa yang berada di sebuah pulau terpencil. Sepanjang penyelidikan, Teddy mulai merasakan kenyataan yang terdistorsi, termasuk halusinasi dan paranoia yang membawanya pada fakta mengejutkan tentang dirinya sendiri. *Shutter Island* menggunakan sinematografi yang gelap dan atmosfer mencekam untuk menggambarkan kondisi psikologis karakter utama, serta alur cerita yang menonjolkan elemen ketegangan psikologis.



Gambar III. 3 Poster Film "Shutter Island"

Tabel III. 4 Studi Media Existing "Shutter Island"

No.	Kategori	<i>Shutter Island</i>
-----	----------	-----------------------

1.	Pesan	Menggambarkan bagaimana trauma psikologis dapat mengubah realitas seseorang dan pentingnya pengakuan serta pemahaman terhadap gangguan mental.
2.	Target	Dewasa
3.	Media	Film Panjang
4.	Warna	Dominasi warna gelap, seperti biru dan abu-abu, dengan aksen merah untuk menciptakan suasana ketegangan dan konflik batin.
5.	Tipografi	Tidak spesifik, mengutamakan elemen sinematografi
6.	Bahasa	Inggris
7.	Format Video	<i>Landscape</i> (16:9)
8.	<i>Publisher</i>	<i>Paramount Pictures</i>

Film ini memberikan wawasan tentang bagaimana trauma psikologis dan gangguan mental dapat memengaruhi persepsi realitas seseorang. Pendekatan simbolisme visual dan atmosfer mencekam dalam *Shutter Island* dapat menjadi inspirasi dalam menggambarkan konflik batin dan pengalaman halusinasi penderita skizofrenia dalam film pendek "Sunyi".

3. *The Distraction* (2017) Short Movie by Matty Brown

Film pendek "*The Distraction*" menggambarkan perjuangan seorang individu dalam menghadapi gangguan mental berupa kecemasan dan depresi. Dengan narasi visual yang intens, *The Distraction* menggunakan elemen sinematografi yang estetis untuk menampilkan kondisi mental karakter utama, termasuk pengaruh distraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Film ini menonjolkan kekuatan visual *storytelling* untuk menggambarkan kompleksitas emosi dan menciptakan empati mendalam terhadap penderita gangguan mental.



Gambar III. 4 Poster Film Pendek “The Distraction”

Tabel III. 5 Studi Media Existing “The Distraction”

No.	Kategori	<i>The Distraction</i>
1.	Pesan	Menggambarkan bagaimana distraksi dan kecemasan dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari, serta pentingnya pemahaman terhadap kondisi ini.
2.	Target	Remaja hinggadewasa
3.	Media	Film Pendek
4.	Warna	Palet warna netral dengan pencahayaan alami untuk menciptakan atmosfer yang realis dan dekat dengan kenyataan.
5.	Tipografi	Tidak spesifik, mengutamakan elemen sinematografi

6.	Bahasa	Inggris
7.	Format Video	<i>Landscape (16:9)</i>
8.	<i>Publisher</i>	Matty Brown

Film pendek “*The Distraction*” memberikan gambaran tentang bagaimana gangguan mental seperti kecemasan memengaruhi individu dan mendorong pemahaman yang lebih baik melalui narasi visual yang emosional. Elemen visual yang kuat dan sinematografi personal dalam *The Distraction* menjadi inspirasi penting untuk menggambarkan pengalaman emosional dalam film pendek "Sunyi".

3.4 Kesimpulan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, observasi langsung di Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI), serta studi literatur yang telah dilakukan, diperoleh beberapa poin utama yang menjadi landasan dalam perancangan film pendek *Sunyi* sebagai media kampanye. Temuan-temuan yang muncul antara lain:

1. Stigma sosial terhadap penderita skizofrenia masih sangat kuat, terutama di masyarakat yang mengaitkannya dengan hal mistis seperti santet, jin, atau guna-guna. Hal ini menghambat proses pemulihan karena penderita cenderung dikucilkan atau bahkan dipasung.
2. Kurangnya edukasi masyarakat mengenai skizofrenia menjadi penyebab utama munculnya stigma. Masyarakat belum memahami bahwa skizofrenia merupakan gangguan mental yang dapat dikelola secara medis.
3. Penderita skizofrenia sering tidak menyadari kondisi penderita sendiri, sehingga sulit untuk diajak menjalani pengobatan. Edukasi yang bersifat empatik sangat dibutuhkan untuk membangun kesadaran ini.
4. Media, khususnya film, memiliki potensi besar dalam mengubah persepsi masyarakat. Film yang dibuat dengan pendekatan yang tepat dapat menyampaikan pengalaman penderita secara humanis, mendorong empati dan pemahaman yang lebih dalam.

5. Penggunaan pendekatan visual seperti sinematografi, narasi internal, dan suara *ambient* dinilai efektif untuk menggambarkan kondisi psikologis penderita skizofrenia secara emosional.
6. Generasi muda sebagai target audiens memiliki kecenderungan tinggi terhadap konten berbasis video pendek, menjadikan film pendek sebagai media yang strategis dalam menyampaikan kampanye ini.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan perlunya pendekatan kampanye visual yang kuat, empatik, dan edukatif untuk mengurangi stigma sosial terhadap penderita skizofrenia. Temuan-temuan ini menjadi dasar utama dalam perumusan konsep dan strategi kreatif film pendek *Sunyi*.

3.5 Pemecahan Masalah

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara, observasi, dan studi literatur yang telah dilakukan, perancangan film pendek *Sunyi* difokuskan untuk menjawab permasalahan utama yaitu stigma sosial terhadap penderita skizofrenia. terhadap masalah ini dilakukan dengan pendekatan komunikasi visual yang bersifat edukatif dan emosional, sehingga pesan dapat diterima dengan efektif oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda. Strategi pemecahan masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat melalui narasi empatik
Film pendek *Sunyi* dirancang dengan fokus pada pengalaman personal penderita skizofrenia. Pendekatan naratif ini bertujuan untuk membangun empati penonton dan membantu memahami bagaimana penderita merasakan diskriminasi dan keterasingan akibat stigma.
2. Menggunakan media visual yang relevan dan dekat dengan target audiens
Format film pendek dipilih karena sesuai dengan kebiasaan konsumsi media generasi muda di platform seperti YouTube dan TikTok. Durasi yang singkat dan visual yang kuat diharapkan mampu menarik perhatian sekaligus menyampaikan pesan secara efektif.
3. Menggambarkan realitas psikologis penderita melalui teknik sinematografi
Pemanfaatan teknik visual seperti sudut kamera subjektif, pencahayaan

dramatis, efek suara internal, dan penggunaan palet warna dingin akan membantu menggambarkan kondisi mental penderita dengan lebih imersif dan realistis.

4. Menyisipkan edukasi secara tersirat dan eksplisit
Selain narasi cerita, film akan menyisipkan pesan edukatif baik melalui kutipan di layar, simbol visual, maupun dialog yang informatif. Hal ini untuk memastikan bahwa penonton tidak hanya merasakan, tetapi juga memahami isu yang diangkat.
5. Mengajak audiens untuk terlibat dalam kampanye digital
Film pendek ini akan menjadi bagian dari kampanye yang lebih luas melalui media sosial. Ajakan untuk berbagi, berdiskusi, atau mencari informasi lebih lanjut akan disematkan di akhir film untuk mendorong partisipasi aktif audiens dalam penyebaran pesan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan film pendek *Sunyi* dapat menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan pemahaman, mengurangi prasangka, serta mendorong perubahan sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia.